

PELATIHAN PENERAPAN *GOOD HANDLING PRACTICE*(GHP) PADA PENANGANAN PASCA PANEN PADI SAWAH

Rahmiyati Kasim^{1*}, Marleni Limonu¹, Widya Rahmawati Saman¹

¹Jurusan Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

*Email korespondensi: rahmiyatikasim@ung.ac.id

Asal: Indonesia

ABSTRAK

Berbagai inovasi teknologi diciptakan untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi untuk mencapai swasembada pangan. Namun peningkatan produktivitas padi sawah ini tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas beras dan masih tingginya kehilangan hasil panen pasca panen padi. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan minat masyarakat dalam melakukan penanganan pasca panen padi berdasarkan prinsip *good handling practice* (GHP), maka perlu dilakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan. Metode yang digunakan oleh tim pelaksana pengabdian dalam melakukan pemberdayaan masyarakat adalah metode partisipatif yang berbentuk pendidikan dan pelatihan. Pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini dilakukan dengan kombinasi beberapa metode pembelajaran yaitu: (1). Metode ceramah, (2) metode diskusi, (3) metode tanya jawab. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi pelatihan yang diberikan menarik peserta pelatihan yang ditunjukkan dengan antusias peserta pelatihan selama presentasi materi berlangsung dan dalam kegiatan sesi tanya jawab. Materi pelatihan yang disajikan dengan bahasa sederhana dan disajikan dengan cara menarik sehingga memudahkan peserta pelatihan memahami materi yang disampaikan oleh pemateri.

Kata Kunci: GHP, perontokan, panen, pengeringan

ABSTRACT

Various technological innovations were created to increase the productivity of rice plants to achieve food self-sufficiency. However, this increase in lowland rice productivity is not accompanied by an increase in rice quality and there are still high yield losses after the rice harvest. One effort to increase people's knowledge, skills and interest in carrying out post-harvest rice handling based on the principles of good handling practice (GHP), it is necessary to carry out training and mentoring activities. The method used by the community service implementation team in carrying out community empowerment is a participatory method in the form of education and training. The participatory approach in this activity is carried out with a combination of several learning methods, namely: (1). Lecture method, (2) discussion method, (3) question and answer method. The evaluation results showed that the training material provided attracted the training participants as demonstrated by the enthusiasm of the training participants during the presentation of the material and during the question

and answer session. The training material is presented in simple language and presented in an interesting way, making it easier for training participants to understand the material presented by the presenter.

Keywords: *GHP, threshing, harvesting, drying.*

PENDAHULUAN

Tanaman Padi (*Oriza Sativa* L) merupakan salah satu komoditi pangan utama penghasil beras yang digunakan sebagai sumber bahan makanan pokok penduduk Indonesia dan sebagian besar dibudidayakan sebagai padi sawah. Salah satu wilayah penghasil beras terbesar di Provinsi Gorontalo yaitu Desa Iloheluma Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Luas tanaman padi sawah di Kecamatan Tilongkabila menduduki urutan pertama dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Bone Bolango. Luas area padi sawah di Kecamatan Tilongkabila sekitar 1435,80 ha dengan jumlah produksi sebanyak 290.000 ton

Berbagai inovasi teknologi diciptakan untuk meningkatkan produktifitas tanaman padi untuk mencapai swasembada pangan. Namun peningkatan produktivitas padi sawah ini tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas beras dan masih tingginya kehilangan hasil panen pasca panen padi. Tingginya tingkat susut hasil padi mencapai sekitar 10,82% (BPS, 2008), dimana kehilangan hasil padi tersebut terjadi pada setiap rantai pasok dimulai dari saat panen, perontokan, pengangkutan, pengeringan dan penggilingan. Menurut Badan Pusat Statistik (2007), susut total padi dapat mencapai 11,27%. Nilai tersebut terbagi menjadi 1,57% pada saat panen; 0,98% pada saat perontokan; 3,59% pada saat pengeringan; 3,07% pada saat penggilingan; 1,68% pada saat penyimpanan dan 0,39% pada

saat pengangkutan. Hal ini disebabkan karena terbatasnya pengetahuan, sikap dan keterampilan petani yang menerapkan sistem pascapanen padi yang baik serta penanganan pasca panen ditingkat petani masih sederhana. Selain itu tingginya susut hasil padi juga disebabkan karena kurangnya kesadaran dan kepedulian pelaku pasca panen terhadap susut hasil dan kualitas hasil, bahkan sebagian petani menganggap bahwa pasca panen sesuai SOP hanya akan menguras waktu, tenaga dan biaya tambahan

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan minat masyarakat dalam melakukan penanganan pasca panen padi berdasarkan prinsip *good handling processing* (GHP), maka perlu dilakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan tersebut dapat dilakukan oleh pihak akademisi baik dosen dan mahasiswa diantaranya melalui kegiatan pengabdian dalam upaya untuk transfer pengetahuan dan keterampilan terkait dengan penerapan penanganan pasca panen padi yang baik (*Good Handling Practice/GHP*). Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah pola pikir masyarakat khususnya petani padi sawah dalam melakukan penanganan pasca panen sesuai dengan GHP sehingga dapat menekan kehilangan hasil dan mempertahankan mutu hasil gabah/beras. Oleh karena itu, kegiatan

pengabdian ini bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan masyarakat khususnya kelompok wanita tani dan pelaku pasca panen padi di Desa Ilohelumo Kecamatan Tilongkabila dalam menerapkan prinsip-prinsip GHP dalam penanganan pascapanen padi sehingga dapat mengurangi kehilangan atau *losses* hasil padi setelah panen serta meningkatkan kualitas gabah atau beras ditingkat petani.

METODE

Metode yang digunakan oleh tim pelaksana pengabdian dalam melakukan pemberdayaan masyarakat adalah metode partisipatif yang berbentuk pendidikan dan pelatihan. Pendekatan partisipatif adalah memberdayakan masyarakat agar mampu mendukung pembangunan sumber daya manusia secara berkelanjutan (Saragih, 2002 dalam Lay, dkk 2004). Pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini dilakukan dengan kombinasi beberapa metode pembelajaran yaitu : (1). Metode ceramah, (2) metode diskusi, (3) metode tanya jawab

EVALUASI KEGIATAN

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan ini maka dilakukan evaluasi yang dilaksanakan selama kegiatan pelatihan berlangsung. Adapun evaluasi dilakukan dengan cara : (1). Pengamatan secara langsung terhadap peran serta dan keterampilan peserta pelatihan dalam mengaplikasikan materi yang diberikan sehingga peserta terampil dan mandiri dalam penerapan SOP, (2) penilaian dari peserta pelatihan melalui angket atau kuisisioner. Kriteria

penilaian yaitu partisipasi peserta dengan indikator tujuan 90 % peserta pelatihan aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Tolak ukur penilaian partisipasi peserta berdasarkan hasil perhitungan kuisisioner yang terdiri dari judul materi pelatihan, tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan dan penerapan materi dalam penanganan pasca panen padi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian pada masyarakat merupakan salah satu kegiatan dari tridarma perguruan tinggi sebagai media untuk transfer ilmu dan penerapan teknologi kepada masyarakat. Jenis teknologi yang disosialisasikan dan diaplikasikan kepada masyarakat melalui kegiatan pelatihan ini adalah penerapan *good handling processing* (GHP) dalam penanganan pasca panen padi. Kegiatan ini merupakan upaya untuk mengurangi kehilangan hasil pada kegiatan penanganan pasca panen padi melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani.

Hasil Evaluasi Tingkat Pemahaman Peserta Pelatihan

Kegiatan pelatihan dibagi atas dua sesi yaitu sesi 1 pemaparan materi mengenai susut pasca panen padi dan penerapan *good handling practice* (GHP). Selanjutnya kegiatan sesi 2 yaitu sesi tanya jawab dan evaluasi pelaksanaan pengabdian melalui pengisian kuisisioner oleh peserta pelatihan..

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi pelatihan yang diberikan menarik peserta pelatihan yang ditunjukkan dengan antusias

peserta pelatihan selama presentasi materi berlangsung dan dalam kegiatan sesi tanya jawab. Materi pelatihan yang disajikan dengan bahasa sederhana dan disajikan dengan cara menarik sehingga memudahkan peserta pelatihan memahami materi yang disampaikan

oleh pemateri. Selain itu hasil penilaian peserta mengenai penyajian materi mendapatkan nilai baik dari seluruh peserta pelatihan. Hasil penilaian aspek-aspek lain dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Pelaksanaan Pelatihan oleh Peserta Pelatihan

No	Aspek Yang Dinilai	Persentase penilaian (%)			
		Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Penyajian Materi	-	-	100	-
2	Judul Materi	-	-	90	10
3	Peserta termotivasi untuk mengaplikasikan GHP dalam penanganan pasca panen padi	-	-	90	10
6	Tingkat pemahaman terhadap materi dan kegiatan praktikum	-	-	100	-
7	Manfaat pelatihan bagi peserta	-	-	100	-

Hasil evaluasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa semua peserta pelatihan memberikan penilaian baik terhadap judul materi yang disajikan sedangkan sisanya sebanyak 10% peserta memberikan nilai sangat baik. Peserta pelatihan merasakan bahwa materi kegiatan ini bermanfaat bagi peserta pelatihan sehingga 100% dari mereka cukup termotivasi untuk mengaplikasikannya GHP dalam penanganan pasca panen padi. Untuk itu maka perlu dukungan dari semua pihak terutama pemerintah baik tingkat pusat maupun daerah baik dari aspek pemodalan maupun dari aspek kebijakan-kebijakannya.

Pelaksanaan Penerapan Penanganan Hasil Pasca Panen

Kegiatan penanganan pascapanen padi

bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi susut hasil dan mempertahankan mutu gabah/beras. Tahapan kegiatan pascapanen meliputi panen, pengumpulan/ penumpukan, perontokan, pengangkutan, pengeringan, penyimpanan, dan penggilingan. Besarnya susut pada setiap tahapan proses cukup beragam (Alim *et al.*, 2015).

1. Pemanenan

Pemanenan merupakan tahap penting dalam penanganan pasca panen padi. Penerapan pemanenan yang tidak sesuai dapat menyebabkan terjadinya kehilangan hasil (susut) saat panen. Berdasarkan data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian pada Tahun 2014 menyebutkan bahwa persentase kehilangan hasil sekitar 9,49%

(Hidayat *et al.*, 2021). Beberapa faktor yang menyebabkan kehilangan hasil saat panen padi antara lain jenis varietas, umur panen, metode pemanenan dan alat perontokan. Penentuan saat panen merupakan titik kritis tahap awal dari kegiatan penanganan pasca panen padi karena ketidaktepatan dalam penentuan saat panen dapat mengakibatkan kehilangan hasil yang tinggi dan menurunkan mutu gabah atau berasnya (Choiril Maksun, 2002). Umur panen optimal padi dicapai setelah 90-95% butir gabah pada malai padi berwarna kuning atau kuning keemasan dengan kadar air saat panen sekitar 23-27%. Pemanenan yang dilakukan terlalu awal menghasilkan butiran padi masih belum masak sehingga menyebabkan bulir patah yang lebih banyak saat penggilingan. Padi yang terlambat dipanen satu minggu dapat meningkatkan kehilangan hasil saat panen dari 3,35% menjadi 8,65%. Selain itu keterlambatan panen dapat menyebabkan padi diserang hama seperti serangga, tikus dan burung

Susut panen juga disebabkan juga oleh jenis alat pemanen padi. Alat pemanen padi terdiri dari alat tradisional maupun mesin pemanen seperti reaper dan alat combine harvester. Penggunaan sabit tradisional dalam pemanenan padi memiliki tingkat kehilangan hasil padi sekitar 9,52% lebih tinggi jika menggunakan alat panen sabit bergerigi dengan tingkat susut padi sekitar 7,80%. Pemanenan padi menggunakan mesin perontok padi menghasilkan susut padi lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan alat tradisional. Mesin pemanen reaper menghasilkan kehilangan hasil sekitar 6 %, sedangkan kehilangan hasil panen menggunakan

mesin perontok padi jenis combine harvester hanya sekitar 1,87% - 2,55%. Susut hasil padi saat panen juga dipengaruhi oleh jumlah anggota kelompok panen. Dimana semakin banyak jumlah anggota yang melakukan pemanenan, semakin besar pula susut hasilnya. Susut hasil mencapai 9,9% jika proses pemanenan dilakukan oleh 50 orang, namun ketika padi dipanen oleh sebanyak 20 orang susut hasil panen mengalami penurunan sekitar 4,39% dalam luasan 1 Ha.

2. Perontokan

Kehilangan hasil panen saat perontokan sekitar 2,17% (Hiadayat *et al.*, 2021). Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya metode perontokan dan waktu perontokan. Metode perontokan dengan cara potong atas atau potong tengah (umpan langsung/through in) dapat menekan susut gabah pada saat penumpukan sementara sebanyak 2% dan susut pengangkutan sebanyak 1%. Selain itu, perontokan padi menggunakan mesin power thresher dapat mengurangi kehilangan hasil panen pada tahap perontokan sekitar 0,49-1,21% dibandingkan dengan menggunakan alat gebot dengan susut sekitar 3,31-4,35%. Waktu perontokan juga mempunyai kontribusi terhadap peningkatan kehilangan hasil padi pada tahap perontokan. Penundaan perontokan dapat menyebabkan kehilangan hasil karena gabah yang rontok pada saat perontokan, susut hasil karena hama pada saat penumpukan dan adanya reaksi enzimatis yang menyebabkan gabah cepat berkecambah, bulir menjadi kuning, berjamur dan rusak. Kerusakan gabah atau susut hasil gabah tersebut menjadi penyebab terjadinya

susut hasil beras dan penurunan rendemen giling.

3. Pengerinan

Pengerinan merupakan bagian penting untuk mengurangi risiko susut pasca panen. Hal ini disebabkan karena proses pengerinan mempengaruhi kualitas gabah saat penyimpanan, pengangkutan dan penyimpanan serta menentukan rendemen dan mutu beras. Untuk proses penggilingan, pengerinan dilakukan sampai kadar air sekitar 13-14%, karena pada kadar air tersebut akan memberikan mutu beras giling yang baik (Ridwan Thahir, 2010). Apabila proses pengerinan tidak segera dikendalikan maka akan menyebabkan mutu beras giling rendah, yang ditandai dengan tingginya butir pecah, butir menir, butir kuning, gabah berkecambah serta turunnya rendemen giling (Kobarsih dan Siswanto, 2015).

Hal ini disebabkan oleh kadar air yang masih tinggi pada gabah sebelum dikeringkan. Susut hasil pada tahap pengerinan mencapai sekitar 2,98% (Hidayat dkk., 2021). Untuk mengurangi susut hasil pada tahap pengerinan, maka pengerinan menggunakan sinar matahari harus memperhatikan intensitas sinar, suhu pengerinan dan frekuensi pembalikan serta memperhatikan lantai jemur.

SIMPULAN DAN SARAN

100 % peserta pelatihan berpartisipasi aktif dalam semua tahapan pada kegiatan ini mulai dari penyajian materi sampai tahapan evaluasi. Selain itu peserta pelatihan memahami pentingnya penerapan good handling processing (GHP) dalam mengurangi penurunan susut hasil

selama pascapanen padi. Susunan pascapanen padi tersebut berbeda-beda pada masing-masing tahapan yang meliputi, pemanenan, perontokan, dan pengerinan].

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, A.S., Fahroji dan R. Astrina. 2015. Kajian Susut Hasil Panen dan Perontokan Gabah di Provinsi Riau. *Agrica Ekstensia*. Vol.9. No.2. November 2015:31-36.
- Al Syakhhaafi, MF dan D. Gustina. 2022. Analisis Penerapan GHP dan GMP pada Usaha Penggilingan Padi Kecil di Tambelang, Bekasi. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)* Vol 1. April. 2022
- Handayani, D, D. Kusnadi dan Harniati. 2020. Perilaku Petani dalam Penerapan Good Handling Practice (GHP) pada Komoditas Padi Sawah di Desa Sidomulyo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 1 No. 3. Agustus 2020.
- Hidayat, S.I., S. Parsudi, GLAM. Putri. 2021. Komoditas Padi: Telaah Kehilangan Hasil Saat Panen di Kabupaten Jombang.
- Kasim, R. 2012. Diversifikasi olahan kelapa dengan pemanfaatan limbah pengolahan minyak kelapa (Laporan Pengabdian Pada Masyarakat). LPM UNG.
- Kasim, R., M.Limonu dan Lisna Ahmad. 2023. Inovasi Teknologi melalui Diversifikasi Pangan Olahan Berbasis Jagung di Desa Nanati Jaya Kecamatan Gentuma Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Pertanian*. Vol.2(1). Hal 115-121. Juni 2023.

- Kobarsih, M dan N. Siswanto.2015. Penanganan Susut Panen dan Pasca Panen Padi Kaintanyya dengan Anomali Iklim di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Planta Tropika Journal of Agro Science* Vol. 3 No 2/Agustus 2015.
- Lay. A, . P.M Pasang dan D.J. Torar. 2004. *Perkembangan Teknologi Pengolahan Minyak Kelapa. Monograf Pascapanen Kelapa Balitka Manado. ISBN 979-98976-09*
- Rosyidhana, Z. Strategi Mengurangi Susut Hasil Padi. 2021. <https://dpkp.jogjaprovo.go.id/>
- Suswadi, A.Prasetyo, H. Haryuni, AF. Aziez dan DS Utami.2022.Pemberdayaan Petani Melalui Penerapan Good Handling Practices (GHP) pada Beras Organik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vo. 2, (2) Juli 2022.
- Sarastuti, U. Ahmad dan Sutrisno,2018. Penerapan GHP dan GMP pada Penanganan Pascapanen PAdi di Tingkat Penggilingan. IPB. Bogor